BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjadi bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam tinjauan pustaka ini penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu antara lain:

Penelitian Yogi Irfandi Rosyadi dan Pardjono 2015, berjudul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilaivu Garut". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam merencanakan program, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi program sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP 1 Cilawu[[1]](#footnote-2). Dari penelitian tersebut yang menjadi persamaan dari penelitian yang hendak di lakukan oleh penulis adalah sama-sama hendak mengkaji peranan kepala sekolah di tingkat SMP dan yang menjadi perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut mengkaji mengenai peranan kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP 1 Cilawu

Garut sedangkan penulis hendak mengkaji dari segi peran kepala dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui lingkungan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Lazwadi 2016, berjudul "Peran Kepala sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru[[2]](#footnote-3)". Penelitian tersebut mengkaji tentang peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Meskipun dari penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan penulis sama-sama mengkaji tentang peran kepala sekolah namun, perbedaannya sangat jelas di mana penulis hendak meneliti tentang bagaimana peranan kepala dalam meningkat motivasi belajar siswa.

Penelitian Rike Andriani dan Rasto 2019, berjudul "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa"[[3]](#footnote-4) . Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar belajar siswa. Oleh karena itu, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Memperhatikan hasil penelitian tersebut maka, yang menjadi

persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti mengenai motivasi belajar siswa. Namun, dari penelitian tersebut juga sangat terlihat jelas perbedaannya di mana, penulis akan meneliti tentang motivasi belajar siswa melalui peningkatan kualitas lingkungan belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian Rike Andriani dan Rasto 2019, meneliti tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Penelitian Muhammad Hasan dkk 2021, berjudul "Pengelolaan Lingkungan Belajar[[4]](#footnote-5). Meskipun penelitian ini dan penelitiaan yang akan dilakukan oleh penulis sama-sama membahas mengenai lingkungan belajar namun, perbedaannya terlihat jelas di mana penulis hendak meneliti bagaimana motivasi belajar siswa melalui peningkatan kualitas lingkungan belajar. Sedangkan pada penelitian Muhammad hasan dkk meneliti tentang pengelolaan lingkungan belajar.

B. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala adalah pemimpin atau ketua dalam sebuah lembaga atau organisasi. Sekolah adalah suatu lembaga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi, kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yangdiberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana terjadinya suatu proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya kegiatan antara guru yang memberi pelajaran dengan peserta didik yang menerima pelajaran[[5]](#footnote-6).

Kepala sekolah adalah salah satu bagian penting yang memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Supriadi mengatakan "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik". Dalam hal ini, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang berkaitan secara langsung terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 dikemukakan bahwa: "Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana"[[6]](#footnote-7).

Sebagai tenaga fungsional guru, kepala sekolah diberi tugas untuk memimpin sebuah sekolah, tempat diselenggarakannya proses pembelajaran atau tempat terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik. Dari rumusan tersebut kata 'memimpin' mengandung makna yang luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah agar dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan[[7]](#footnote-8). Sebagai pemimpin maka kepala sekolah memiliki banyak peran yang harus dilakukan diantaranya yaitu:

1. Peran kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Peran sebagai pendidik dapat di lihat dari kemampuan menjadi tenaga pendidik atau guru. Kepala sekolah sebagai guru sebisa mungkin menyusun program pembelajaran, melakukan proses belajar mengajar, melaksanakan evaluasi, melakukan analisis hasil belajar serta melaksanakan program perbaikan dan pengayaan. Kemapuan kepala sekolah juga dapat dilihat dalam membimbing guru, staf dan pegawai lainnya, kemampuan mengarahkan siswa, mengikuti perkembangan zaman dan memberikan contoh serta teladan yang baik bagi warga sekolah.

1. Peran kepala sekolah sebagai manajer

Sebagai manajer, kemampuannya di lihat dari kemampuan menyusun program kerja di sekolah, menyusun program kepegawaian yang tepat, kemampuan mengarahkan staf agar lebih giat melaksanakan tugas, kemampuan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

1. Peran kepala sekolah sebagai administrator

Peran sebagai administrator dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam mengelola administrasi seperti proses belajar mengajar dan bimbingan konseling, administrasi kesiswaan, administrasi keuangan yang diwujudkan dalam kelengkapan dan akuntabilitas tentang penggunaan dan kelangkapan laporan , kemampuan dalam mengelola administrasi sarana dan prasarana dan kemampuan mengelola administrasi persuratan.

1. Peran kepala sekolah sebagai supervisor

Peran sebagai supervisor dapat dilihat dari kemampuan program supervisor, kemampuan melaksanakan supervise pendidikan dengan baik dan memamfaatkan hasil supervisi pendidikan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

1. Peran kepala sekolah sebagai leader

Peran sebagai leader yaitu memberikan pengawasan dan petunjuk , meningkatkan kemauan tenaga pendidik , membangun komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.

1. Peran kepala sekolah inovator

Peran sebagai innovator dapat dilihat dari kemampuan kepala sekolah dalam mencari dan menemukan gagasan-gagasan untuk pembaharuan di sekolah dan kemampuan untuk melaksanakan pembaharuan di sekolah.

1. Peran kepala sekolah sebagai motivator.

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memberikan motivasi kepada semua warga sekolah agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Kemampuan kepala sekolah sebagai motivator dapat dilihat dari kemampuannya mengatur lingkungan kerja di sekolah, kemampuan mengatur suasana kerja sehingga menjadi nyaman dan tenang yang dapat menimbulkan kreativitas dan ide-ide yang cemerlang dari warga sekolah. Selain itu juga memberikan penghargaan kepada semua warga sekolah yang berprestasi dan memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama[[8]](#footnote-9).

Peran kepala sekolah saling berhubungan satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi terutama dalam menjalankan peran kepala sekolah sebagai motivator. Kepala sekolah tidak dapat melaksanakan perannya sebagai motivator jika peran yang lainnya tidak dijalankan. Kepala sekolah sebagai motivator harus mampu menyusun sebuah strategi yang sesuai dalam memberikan motivasi kepada orang-orang yang dipimpinnya sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan porsinya masing-masing. Untuk dapat menumbuhkan motivasi tersebut maka yang dapat dilakukan yaitu melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar[[9]](#footnote-10). Dalam pengaturan lingkungan fisik, lingkungan harus kondusif agar dapat menumbuhkan motivasi baik terhadap tenaga kependidikan terutamanya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu kepaJa sekolah harus mampu menumbuhkan motivasi dalam diri tenaga kependidikan maupun dalam diri siswa, sehingga tugas dan tanggung jawab dapat terlaksanan secara maksimal. Pengaturan lingkungan fisik mencakup ruang kerja yang kondusif, ruang belajar, ruang perpustakaan dan laboratorium, serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman[[10]](#footnote-11). Lingkungan sekolah yang nyaman dapat memberikan dampak positif bagi siswa, terutamanya dapat meningkatkan motivasi dalam diri siswa untuk terus giat dan rajin datang ke sekolah. Jika lingkungan sekolah atau lingkungan belajar siswa diperhatikan maka siswa juga akan termotivasi untuk datang ke sekolah karena mereka merasa nyaman dan tentram berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus selalu berusaha untuk mengoptikan lingkungan belajar siswa karena kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam mengatur dan menata lingkungan belajar siswa.

Lingkungan belajar yang efektif dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dalam berinovasi dan mengambil kebijakan untuk menghasilkan tindakan dan pemikiran yang sesuai dalam proses pembelajaran dan mengatasi setiap masalah yang muncul. Dalam setiap program di sekolah ketertiban, kebersihan dan keindahan harus diperhatikan oleh pihak sekolah bukan hanya sebagai program semata tetapi, menjadi refleksi dari ajaran agama[[11]](#footnote-12). Lingkungan belajar yang tertib, bersih dan indah memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk menunjang perannya dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar maka kepala sekolah juga harus membangun komunikasi yang baik bukan hanya dengan guru, tetapi juga dengan siswa dan masyarakat yang ada di sekitar Lingkungan sekolah[[12]](#footnote-13). Hubungan yang tercipta antara kepala sekolah dengan warga sekolah sangat berpengaruh terhadap lingkungan belajar siswa dan memudahkan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Karena komunikasi yang baik dapat memudahkan dan membantu kepala sekolah dalam mengarahkan baik itu guru maupun siswa dalam membangun kerja sama.

C. Motivasi Belajar 1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu16. Motif dapat dibedakan dalam tiga macam yaitu :

1. Motif biogenetis adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan- kebutuhan organism demi kelanjutan hidupnya, contohnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istrahat, mengambil nafasdanlain sebgainya.
2. Motif sosio-genetis, yaitu motif yang berkembang yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada. Motif ini tidak berkembang dengan sendirinya tetapi dipengaruhi oleh Lingkungan kebudayaan setempat. Contohnya, keinginan mendengarkan music, makan pecel, makan coklat, dan sebagainya.
3. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan, seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, keinginan

untuk mengabdi kepada Tuhan yang disembah, guna mewujudkan norma yang sesuai dengan agama yang dianut.37

Motivasi merupakan konsep hipotetis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh pandangan dan tingkah laku seseorang untuk mengubah kondisi yang tidak memuaskan atau menyenangkan.

Salah satu tokoh motivasi aliran humanismke yaitu Maslow, menyatakan bahwa "kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasihsayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri",s. Aktualisasi diri, penghargaan atau penghormatan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau sayang, perasaan aman, dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis yang mendasar.

Penerapan teori Maslow dalam dunia pendidikan dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Misalnya, profesionalisasi guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas guru. Contohnya guru dapat memahami keadaan siswa secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan siswa (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar,

Uno, Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan, him 3.

Ibid, 6.

tidak merasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, seperti tempat belajar yang menyenangkan bebas dari kebisingan atau polusi, tidak ada hambatan belajar19. Keberhasilan belajar sangat berpengaruh dengan adanya motivasi, baik itu dari guru maupun dari diri peserta didik itu sendiri. Semakin lemah motivasi yang ada dalam diri peserta didik maka akan memberikan pengaruh terhadap kinerja dan kualitas keberhasil belajar peserta didik.Motivasi belajar erat hubungannya dengan tujuan yang hendak di capai. Baik itu menentukan tujuan yang di sadari maupun yang tidak disadari, tetapi untuk sampai pada tujuan itu maka kita harus berbuat. Yang menyebabkan seseorang berbuat yaitu motif itu sendiri yang menggerakkan atau mendorong. Sama halnya dalam belajar perlu diperhatikan apa yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir serta memusatkan perhatiannya merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dan menunjang belajar. Hal tersebut dapat ditanamkan dalam diri siswa yaitu dengan memberikan latihan atau melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Jadi motivasi dalam belajar sangat penting. Untuk membentuk motivasi yang kuat maka keadaan lingkungan harus diperhatikan

salah satu ciri khas yang melekat pada manusia dan menjadi pembeda antar manusia dengan binatang. Belajar tidak hanya dilakukan satu dua kali atau hanya dilakukan pada saat menempuh jenjang pendidikan, tetapi belajar adalah proses yang terus berlangsung seumur hidup manusia.

Berdasarkan pengertian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak atau tenaga dorong yang mempengaruhi persepsi dan perilaku siswa dalam belajar dan menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dalam belajar sebagai peserta didik yang dilakukan secara sistematis, kontinyu dan progresif dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar[[13]](#footnote-14). Salah satu cara agar motivasi belajar siswa terus meningkat yaitu dengan menciptakan kondisi yang menyenangkan. Kondisi menyenangkan yang dimaksud adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan.

Adapun indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Adanya keinginan dan hasrat berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya cita-cita dan harapan masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang menarik24.

Berdasarkan indikator di atas maka, penulis fokus pada indikator adanya lingkungan belajar yang menarik. Apabila lingkungan belajar siswa tidak menarik maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pihak sekolah terutamanya kepala sekolah sebagai pemimpin memegang peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

Peran kepala sekolah dalam menciptakan Lingkungan belajar yang menarik yaitu dengan melakukan penataan lingkungan belajar seperti pengelolaan halaman sekolah yang rapih dan bersih agar menarik minat siswa untuk terus berada di lingkungan sekolah dan giat belajar. Penataan halaman sekolah yang menarik pasti akan terus membuat motivasi siswa meningkat karena siswa merasa nyaman.

D. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dimaksudkan sebagai suasana yang terjadi dan dirasakan di tempat dan lokasi di mana kegiatan belajar terselenggara. Lingkungan belajar dikehendaki berada dalam kondisi cukup aman dan nyaman sehingga peserta didik betah dan nyaman berada di sana. Kondisi lingkungan belajar yang sehat dan menyenangkan ibarat kondisi jasmaniah sehat dan bugar individu yang akan menunjang bagi penampilan individu secara efektif dalam aktivitas kehidupan peserta didik[[14]](#footnote-15).

Suciati dkk (2007) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah situasi yang ada disekitar siswa ketika belajar. Situasi tersebut dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika lingkungan ditata dengan baik maka lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif[[15]](#footnote-16). Lingkungan belajar adalah suatu tempat yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses belajar mengajar atau pendidikan. Tanpa adanya lingkungan, pendidikan tersebut tidak akan berlangsung.

Heimstra mengungkapkan bahwa lingkungan belajar merupakan semua yang ada di lingkungan kita, baik kondisi fisik, psikologi atau emosional, maupun budaya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan orang dewasa dalam bidang pendidikan[[16]](#footnote-17). Hal ini berarti bahwa lingkungan belajar tidak hanya menyangkut satu aspek saja tetapi dari berbagai aspek yang ada disekitar siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Jadi, lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya peserta didik dapat menuangkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan hal baru dari apa yang peserta didik lakukan. Dengan kata lain, lingkungan belajar diartikan sebagai "laboratorium" atau tempat peserta didik bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar[[17]](#footnote-18). Jika tidak ada lingkungan belajar maka pelaksanaan proses belajar-mengajar tidak akan terlaksana dengan baik.

Ada dua komponen Lingkungan belajar yaitu yang pertama, lingkungan fisik meliputi aspek fisik seperti ruang kelas, bahan ajar, fasilitas belajar, lingkungan luar baik di dalam maupun di luar kelas seperti halaman. Yang kedua, lingkungan sosial meliputi hubungan siswa dengan siswa lainnya, hubungan siswa dan guru, serta hubungan siswa dengan lingkungan[[18]](#footnote-19). Kedua komponen ini saling menunjang satu dengan yang lainnya dalam membentuk lingkungan belajar sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran.

Lingkungan belajar yang baik tentunya memiliki kualitas yang baik pula. Kualitas lingkungan belajar siswa mempengaruhi berbagai macam aspek dalam pelaksananan belajar salah satunya adalah motivasi belajar. Agar motivasi belajar siswa dapat terus ditingkatkan maka lingkungan belajar siswa harus bersih dan sehat supaya tercipta suasana belajar yang nyaman. Jika lingkungan belajar kotor dan tidak sehat maka proses belajar mengajar akan terganggu dan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Peningkatan kualitas Lingkungan belajar siswa bukan hanya di dalam kelas saja tetapi di luar kelas juga seperti halaman sekolah. Selain penataan halaman sekolah agar terlihat keindahannya, juga perlu diperhatikan syarat kesehatannya. Apabila halaman sekolah tidak sehat akan timbul berbagai macam penyakit yang menimbulkan berbagai macam penyakit sehingga membuat siswa tidak nyaman dan malas belajar[[19]](#footnote-20).

Lingkungan belajar yang tidak nyaman akan berdampak pada motivasi belajar siswa, oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar siswa melalui penataan dan pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif maka lingkungan belajar siswa harus berada dalam suasana lingkungan belajar yang efektif dan positif. Untuk menciptakan suasana yang efektif dan positif maka yang harus dilakukan yaitu:

1. Membangun budaya belajar yang mendukung.

Artinya, setiap siswa harus memiliki perasaan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Perasaan saling membutuhkan dan menjadi bagian dari Lingkungan yang menyeluruh dan penting dalam budaya belajar yang mendukung.

1. Memenuhi kebutuhan pembelajar

Orang yang sedang belajar memerlukan berbagai macam kebutuhan salah satunya kebutuhan psikologis yang meliputi, keamanan dan ketertiban, cinta dan rasa memiliki, kompetensi dan kekuatan pribadi, pembaharuan dan rasa bebas serta rasa senang. Kebutuhan ini sangat penting untuk diperhatikan setiap saat untuk membantu siswa terhindar dari pikiran negatif. Kepala sekolah dan guru harus memperhatikan kondisi ini agar siswa merasa senang dan terus termotivasi untuk belajar.

1. Tetap positif

Respon siswa terhadap suatu pujian akan lebih baik dibandigkan dengan hukuman. Salah satu kunci motivasi yaitu penghargaan yang

D. Jenis Data

Data merupakan fakta atau keterangan mengenai segala hal yang dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat informasi-informasi merupakan inti sari dalam mengambil keputusan. Jenis data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer ialah data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung atau data asli seperti wawancara. Data ini diperoleh dari narasumber atau dalam istilah responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian dan orang yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh informasi atau data.[[20]](#footnote-21) Untuk memperoleh data primer ini dapat diketahui melalui wawancara atau informan.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam penelitian. Sebab teknik pengumpulan data sangat menolong peneliti memperoleh informasi yang valid. Metode penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dengan cara alamiah. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian yang ilmiah akan bersandarkan dan tergantung kepada kepustakaan. Hasil penelitian yang sudah ada belumlah bersifat final, artinya masih terbuka kesempatan bagi orang lain untuk mengoreksi dan bila perlu menguji kembali hasilnya agar ada kesempurnaan[[21]](#footnote-22). Studi pustaka diperoleh dengan membaca buku literatur, jurnal, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kajian dalam menyusun teori. Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai sumber yaitu: .penataan lingkungan belajar: strategi untuk guru dan sekolah, belajar dan pembelajaran, penataan lingkungan belajar, Pengelolaan Lingkungan Belajar, Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk pengembangan profesionalisme guru, menjadi kepala sekolah profesional, psikologi pendidikan agama kristen, Teori motivasi & pengukurannya: analisis di bidang pendidikan.

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus yang lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai metode dalam kapasitas sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoritis metode interaksionis-simbolik, sebab dalam pengumpulan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan

subjek penelitiannya. Pengumpulan data menggunakan observasi lebih memfokuskan untuk melihat peristiwa yang terjadi, mendengar, atau merasakan informan secara langsung kemudian disimpulkan sesuai dengan yang telah diamati.[[22]](#footnote-23) Pengamatan adalah kunci keberhasilan dan ketetapan hasil penelitian. Yakni memberi makna mengenai apa yang telah diamati dalam realitas dan dalan konteks yang dialami.

1. Wawancara

Wawancara adalah satu teknik digunakan untuk mengumpulkan data informasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan dua orang atau lebih dari dua orang. Suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (tatap muka) maupun melalui wawancara tak langsung (Telefon).[[23]](#footnote-24) Pewawancara bertanya tentang sesuatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini yakni menggunakan jenis wawancara: wawancara terencana-tidak terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terencana-tidak struktur adalah ketika peneliti atau pewawancara menyusun rencana wawancara yang bagus, tetapi tidak menggunakan format urutan yang baku. Wawancara bebas yang dimaksud adalah tidak terikat atau tidak diatur oleh suatu pedoman, pedoman yang baku.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembambangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan kemudian dicarikan data secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpul.[[24]](#footnote-25)

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi.[[25]](#footnote-26)

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis dan menulis penelitian ini yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data).

Reduksi data merupakan upaya untuk mereduksi data-data untuk kemudian merangkum data hasil wawancara berdasarkan topik dan yang tidak memiliki kaitan dengan apa yang diteliti[[26]](#footnote-27). Karena dalam pelaksanaan wawancara tidak memungkinkan kita mendapatkan berbagai macam data, maka dari itu perlu reduksi data untuk menentukan data yang akan dipakai secara khusus dalam penelitian yang dilakukan peneliti tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui peningkatan kualitas lingkungan belajar siswa di SMP Negeri 1 Nosu .

1. Data Display (Penyajian Data)

Langka selanjutnya setalah mereduksi data-data yaitu penyajian data, dalam penyajian data ini langka yang digunakan adalah dengan menguraikan data yang sudah ditentukan pada saat mereduksi data untuk dipaparkan.

1. Draw Conclution/verification

Verifivation adalah teknik dalam membuat kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan[[27]](#footnote-28). Verifikasi data dilakukan setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, dalam tahap ini dilakukan dengan cara merangkai data-data dengan membuat suatu kesimpulan.

G. Subjek Penelitian/Informan

Informan adalah orang yang menjadi sumber dalam mendapatkan informasi atau menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian.[[28]](#footnote-29) penelitian ini hendak mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui peningkatan kualitas Lingkungan belajar siswa di SMP Negeri 1 Nosu. Maka yang akan menjadi informan peneliti yakni kepala sekolah, guru-guru dan siswa-siswi SMP Negeri 1 yang dapat memberikan informasi sesuai dengan topik yang diteliti.

H. Jadwal Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Bulan |
| Des | Jan | Feb | Mar | April | Mei | Jun | Jul |
| 1. | PengajuanProposal |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | BimbinganProposal |  |  | Y |  |  |  |  |  |
| 3. | UjianProposal |  |  |  | V |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 4. | Penelitian |  |  |  |  | ✓ |  |  |  |
| 5. | UjianSkripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. Yogi Irfan & Pardjono Rosyadi, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut," Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Vol 3, no. 1 (2015): 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dedi Lazwardi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," Jurnal Kependidikan Islam Vol. 6, no. 2 (2018): 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Rike & Rasto Andriani, "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," Jurnal Manajemen Perkantoran Vol. 4, no. 1 (2019): 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhammad dkk Hasan, Pengelolaan Lingkungan Belajar (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021),him 1. [↑](#footnote-ref-5)
5. Euis & Donni Juni Priansa Karwati, Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Yang Bermutu, (Bandung: Alfabeta, 2013),him. 37. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), him [↑](#footnote-ref-7)
7. Karwati, Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Yang Bermutu.

Film. 37. [↑](#footnote-ref-8)
8. " Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, him 9S-120 [↑](#footnote-ref-9)
9. '2 Ibid. 120. [↑](#footnote-ref-10)
10. '3 Ibid. 120-121. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kompri, Manajemen Sekolah: Teori & Praktek (Bandung: Alfabeta, 2014), 332. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional. 188. [↑](#footnote-ref-13)
13. Oemar Hamalik, Ocmar Hamalik:, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 156. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ida Bagus Made & I Gede Ade Putra Adnyana Astawa, Belajar Dan Pembelajaran (Depok : PT Raja Grafindo, 2018), [↑](#footnote-ref-15)
15. Ida Bagus Made & I Gede Ade Putra Adnyana Astawa, Belajar Dan Pembelajaran (Depok: PT Raja Grafindo, 2018), 25. [↑](#footnote-ref-16)
16. Harjali, Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru Dan Sekolah (Malang: CV.

Seribu Bintang, 2019), 24. [↑](#footnote-ref-17)
17. 26 Rita dkk Mariyana, Pengelolaan Lingkungan Belajar (Jakarta: Kencana, 2010), 17. [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad dkk Hasan, Pengelolaan Lingkungan Belajar (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2. [↑](#footnote-ref-19)
19. Kompri, Manajemen Sekolah: Teori & Praktek, 337. [↑](#footnote-ref-20)
20. \* N’uiiing Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi," Jurnal linu a Dinamika Sosial Vol. 1, no. 2 (2017): 103. [↑](#footnote-ref-21)
21. Cholid & H. Abu Achmadi Narbuko, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), [↑](#footnote-ref-22)
22. Cholid & H. Abu Achmadi Narbuko, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

110. [↑](#footnote-ref-23)
23. A. Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif &■ Penelitian Gabungan (Jakarta: Kencana, 2014), 372. [↑](#footnote-ref-24)
24. ',0 Umrati Hengki Wijaya, Analisis Data Kulitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan (Makassar: Gunung Merapi, 2020), 86. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid, 87-88. [↑](#footnote-ref-26)
26. Nana Syaddih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 216-218. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, 99. [↑](#footnote-ref-28)
28. w Nur Sayadih, Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian (Jakarta: Zifatama Jawara, 2018), 143. [↑](#footnote-ref-29)